

**MENINGKATKAN EMPATI SISWA YANG MENGALAMI
KONFLIK INTERPERSONAL MELALUI LAYANAN BIMBINGAN
KELOMPOK KELAS VIII SMP MUHAMMADIYAH 57 MODERN
TAHUN PEMBELAJARAN 2017/2018**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat guna Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Bimbingan dan
Konseling*

OLEH

WINA AUDIYAH FIRSIYAH
NPM. 1402080137



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata 1
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Rabu, Tanggal 04 April 2018, pada pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama : Wina Audiyah Firsyah
NPM : 1402080137
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Meningkatkan Empati Siswa Yang Mengalami Konflik Interpersonal Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Kelas VIII SMP Muhammadiyah 57 Modern Tahun Pembelajaran 2017/2018

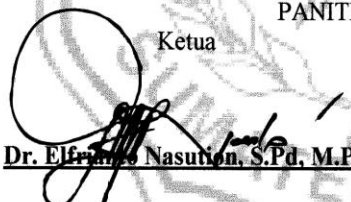
Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Ditetapkan : (**A**) Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

PANITIA PELAKSANA

Ketua

Sekretaris


Dr. Elfranso Nasution, S.Pd, M.Pd


Dra. Hj. Svamsuurnita, M.Pd

ANGGOTA PENGUJI:

1. Drs. Zaharuddin Nur, MM
2. H. Hasanuddin, Ph.D
3. Dr. Hj. Sulhati Syam, MA

1. 

2. 

3. 



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ


Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama Lengkap : Wina Audiyah Firsiyah
N.P.M : 1402080137
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Meningkatkan Empati Siswa Yang Menagalami Konflik Interpersonal Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Kelas VIII SMP Muhammadiyah 57 Modern Tahun Pembelajaran 2017/2018

sudah layak disidangkan.

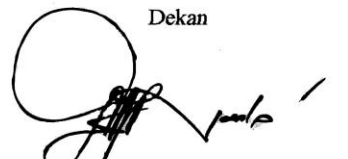
Medan, September 2018

Disetujui oleh:
Pembimbing

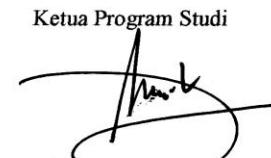

Dr. Hj. Sulhati Syam, MA

Diketahui oleh:

Dekan


Dr. Effrianto Nasution, S.Pd, M.Pd

Ketua Program Studi


Dra. Jamila, M.Pd

ABSTRAK

Wina Audiyah Firsyah. 1402080137. Meningkatkan empati siswa yang mengalami konflik interpersonal melalui layanan bimbingan kelompok Kelas VIII SMP Muhammadiyah 57 Modern Tahun Pembelajaran 2017/2018. Skripsi. Medan : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Pada masa remaja pemahaman terhadap meningkatkan empati siswa yang mengalami konflik interpersonal remaja yang menyimpang seharusnya mulai diberikan agar remaja tidak mencari informasi dari orang lain atau dari sumber-sumber yang tidak jelas atau bahkan keliru sama sekali. Disinilah pentingnya pemahaman terhadap meningkatkan empati siswa yang mengalami konflik interpersonal menyimpang pada remaja yang lebih transparan dan bertanggung jawab, Apabila informasi yang didapat siswa berupa informasi negatif seperti pornografi, dapat menimbulkan perilaku seksual yang menyimpang dalam pemahamannya tentang kesehatan reproduksi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman pendidikan anak yang dimiliki siswa, cara siswa mendapatkan informasi mengenai meningkatkan empati siswa yang mengalami konflik dan orang yang berperan dalam memberikan informasi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 57 Modern kelas VIII-A yang berjumlah sebanyak 7 orang dan kelas VIII-B sebanyak 7 orang juga. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian menggunakan observasi dan wawancara yang sesuai dengan penerapan layanan bimbingan kelompok terhadap pemahaman meningkatkan empati siswa yang mengalami konflik interpersonal.

Kata Kunci: Layanan Bimbingan Kelompok. Empati. Konflik Interpersonal

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis sampaikan atas kehadiran Allah SWT. Yang telah memberikan rahmat dan hidayat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Meningkatkan Empati Siswa Yang Mengalami Konflik Interpesonal Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Kelas VIII SMP Muhammadiyah 57 Modern Tahun Pembelajaran 2017/2018”, dengan sempurna dan tepat pada waktunya, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bimbingan dan Konseling di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.

Selama penyusunan proposal skripsi ini penulis juga mendapatkan berbagai hambatan, kesulitan maupun rintangan yang dilalui. Namun berkat bimbingan Ibu Dosen Pembimbing dan juga berbagai pihak, maka akhirnya penulis dapat menyelesaikannya. Untuk itu, dikesempatan ini penulis mengucapkan terimah kasih yang sebesar-besarnya pada:

1. Teristimewa buat kedua orang tuaku tercinta Ayah **Firman Alisyahbana** dan Mama **Hafsah Tanjung** yang tidak pernah letih, lelah memberikan motivasi, nasehat, merawat dan membimbing saya sehingga saya seperti ini.
2. Bapak Drs. Agussani, M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara
3. Bapak Dr. Elfrianto, S.pd, M.pd Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
4. Ibu Dra. Hj. Syamsuyurita, M.Pd Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
5. Ibu Dra. Jamila, M.Pd. Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah .

6. Bapak Drs, Zaharuddin Nur,MM. Seketaris Program Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah.
7. Ibu Dr.HJ.Sulhati Syam M.A sebagai pembimbing saya yang sudah meluangkan waktunya untuk memberi bimbingan serta pengarahan kepada penulisan sehingga terselesaikan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling serta pegawai FKIP UMSU yang telah memberikan banyak ilmu, bimbingan dan motivasi kepada penulis semenjak mengikuti pendidikan Bimbingan dan Konseling.
9. Bapak Muhammad Nasir, M.Pd selaku kepala sekolah SMP Muhammadiyah 57 Modern
10. Ibu Yunita S.Pd selaku guru Bimbingan dan Konseling di tempat saya melakukan penelitian SMP Muhammadiyah 57 Modern
11. Ibu Dra.Rosmawati Sebayang dan Ibu Dra. Helmi Lubis selaku pamong ketika melaksanakan PPL di SMP Negeri 42 Medan
12. Seluruh rekan-rekan stambuk 2014 jurusan Bimbingan dan Konseling khususnya BK A Malam yang telah membantu saya dalam melaksanakan kegiatan belajar di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
13. Untuk kesayangan aku adek tercinta yang cerewet dan tukang merajuk Fifi Efrisyah Handayani dan terkasih M. Radinal Akhyar Mrp, S.Pd yang telah memberikan dukungan maupun support kepada saya.
14. Terimah kasih juga buat seluruh keluarga yang telah memberikan semangat besar kepada saya agar bisa membanggakan kedua orang tua.

15. Terima kasih kepada teman-teman kos saya yang telah memberikan semangatnya Sukma Suriyani Siregar, S.Pd, Sri Ayla S.Pd. M.M , Desty Octaviani S.Ak , Suci Puspitasari SE, Yulia Agustina S.Pd, dan terakhir si perusuh kecil dek sis (Sisca)

Penulis telah berupaya dengan semaksimal mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini, mengharapkan kritik dan saran. Dengan segala kerendahan hati penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Medan ,
Peneliti

Wina Audiyah Fisiyah

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasih Masalah	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORI	7
A. Kerangka Teori	7
1. Bimbingan dan Kelompok	7
1.1 Pengertian Bimbingan	7
1.2 Pengertian Konseling	8
1.3 Pengertian Bimbingan Kelompok	10
1.4 Tujuan Bimbingan Kelompok	11
1.5 Manfaat Bimbingan Kelompok	13

1.6 Fungsi Bimbingan Kelompok	14
1.7 Asas-Asas Bimbingan Kelompok	14
1.8 Tahap-Tahap Bimbingan Kelompok	15
2. Empati	16
2.1 Pengertian Empati	18
2.2 Komponen-Komponen Empati	18
2.3 Perkembangan Empati	19
2.4 Faktor-Faktor dan Tahapan Empati .	19
3. Konflik Interpesonal.....	20
3.1 Pengertian Konflik Interpesonal	20
3.2 Jenis-Jenis Konflik	21
3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konflik Interpesonal	22
B. Kerangka Konseptual	23
BAB III : METODE PENELITIAN	26
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	26
B. Subjek dan Objek Penelitian	27
C. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	28
D. Instrumen Penelitian.....	29
E. Teknik Analisis Data	32
BAB IV : PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN.....	35
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	35
1. Profil Sekolah	35

2. Gambaran Umum Sekolah.....	35
3. Visi dan Misi SMP Muhammadiyah 57 Modern	38
4. Keadaan Sarana dan Prasarana Sekolah SMP Muhammadiyah 57 Modern.....	38
5. Keadaan Guru di SMP Muhammadiyah 57 Modern.....	40
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	42
1. Perencanaan Layanan Bimbingan Kelompok di SMP Muhammadiyah 57 Modern	43
2. Pelaksanaan Layanan	44
C. Diskusi Hasil Penelitian.....	55
D. Keterbatasan Penelitian	56
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN.....	57
A. Kesimpulan	57
B. Saran.....	58

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Waktu Penelitian Tahunan Pembelajaran 2017-2018	26
Tabel 3.2 Populasi Penelitian	27
Tabel 3.3 Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 57 Modern	28
Tabel 3.4 Observasi, Lembar Observasi 1	30
Tabel 3.5 Pedoman Wawancara Dengan Kepala Sekolah	31
Tabel 3.6 Pedoman Wawancara Dengan Guru Bimbingan dan Konseling	32
Tabel 3.7 Pedoman Wawancara Dengan Murid SMP Muhammadiyah 57 Modern.....	3
2	
Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana Sekolah.....	39
Tabel 4.2 Data Guru di Sekolah SMP Muhammadiyah 57 Modern.....	40
Tabel 4.3 Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) Bimbingan dan Konseling.....	43

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	24
--------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Daftar Riwayat Hidup

Lampiran II Lembar Observasi Pemahaman Tentang Meningkatkan
Empati Siswa

Lampiran III Hasil Wawancara Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 57
Modern

Lampiran IV Hasil Wawancara Guru Bimbingan Dan Konseling
SMP Muhammadiyah 57 Modern

Lampiran V Hasil Wawancara Murid SMP Muhammadiyah 57

Modern Lampiran VI Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL)

Lampiran VII From K1

Lampiran VIII From K2

Lampiran IX Surat Keterangan Seminar Proposal

Lampiran X Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal

Lampiran XI Surat Keterangan Plagiat

Lampiran XII Surat Permohonan Riset

Lampiran XIII Surat Balasan Riset

Lampiran XIV Berita Acara Bimbingan Proposal

Lampiran XV Permohonan Perubahan Judul Skripsi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU No. 2 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional). Hal ini juga dikemukakan oleh Driyarkara (dalam Mikarsa, 2004:2) yang menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda ketaraf insani harus diwujudkan dalam seluruh proses atau upaya pendidikan.

Sekolah merupakan bagian dari pendidikan. Disekolah inilah kegiatan belajar mengajar berlangsung, ilmu pengetahuan diajarkan dan dikembangkan kepada anak didik. Kegiatan belajar mengajar disekolah merupakan kegiatan inti dalam pendidikan disekolah. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar. Melalui kegiatan belajar mengajar ini juga proses transfer dan transformasi ilmu pengetahuan dapat diberikan kepada peserta didik.

Tugas perkembangan yang harus dicapai pada masa ini diantaranya adalah mencapai hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya baik pria dan wanita, sampai dengan mencapai peran sosial pria dan wanita, mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya. Masa

perkembangan seorang individu mengalami perkembangan dalam berbagai aspek dalam dirinya dan perubahan tuntutan lingkungan terhadap dirinya. Diperlukan penyesuaian diri untuk menghadapi perubahan-perubahan tersebut.

Perubahan dari masa kanak-kanak ke masa remaja merupakan masa yang sulit untuk orang tua maupun guru, karena pada masa ini butuh perhatian yang khusus dalam segala hal. Ada bukti yang menunjukkan bahwa perubahan sikap dan perilaku yang terjadi pada masa remaja, dominan merupakan akibat dari perubahan sosial, dari pada akibat perubahan hati nurani, moral yang diterima anak dari orang tua, kakak, guru-guru, dan teman-teman dapat berakibat buruk.

Remaja membutuhkan dukungan moral maupun material, sekaligus pembinaan dan arahan menuju aktifitas positif dan kreatif baik dalam sektor pendidikan dan arahan menuju aktifitas positif dan kreatif baik dalam sektor pendidikan maupun pengembangan potensi dan keterampilannya, masa peralihan masa remaja sangat rentan sekali dengan kenakalan remaja, karena pada masa ini anak masih labil dalam menentukan mana yang positif (baik) dan mana yang negatif (buruk). Emosi labil tersebut menjadikan remaja bertindak sesuai dengan kemampuan hatinya dan sulit bagi anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Sekolah adalah salah satu tempat pembentukan karakter anak yang matang dan penuh tanggung jawab. Misi besar ini tentu memiliki banyak hambatan yang tidak ringan. Salah satunya adalah permasalahan terkait emosi remaja. Pendidikan yang dilaksanakan di sekolah akan selalu terkait dengan perkembangan siswa,

baik dalam taraf akademik maupun non akademik. Disekolah siswa tentunya akan bergelut dan berlomba mengejar nilai-nilai akademiknya, dalam kesempatan yang sama pula mereka juga belajar mengembangkan kepribadiannya.

Dampak positif yang muncul dari proses belajar mengajar berjalan dengan baik, dengan adanya kesempatan saling berdiskusi antara siswa. Namun, adakalanya timbul masalah negatif, yaitu timbulnya perselisihan antara siswa dengan siswa lainnya. Perselisihan ini apabila tidak ditangani sebaik-baiknya akan menyebabkan konflik yang berpanjangan di antara mereka.

Kesuksesan dan keberhasilan siswa dalam belajar di sekolah dan berbudi luhur tidak lepas dari keterkaitannya terhadap peraturan-peraturan yang ada di sekolah. Hal ini dapat dilihat dari keseharian siswa tersebut. Siswa diharapkan dan dituntut untuk bersikap, berpikir dan berperilaku sesuai dengan norma dimana dia berada, eksistensinya sebagai seorang siswa, serta terhadap teman-teman sebayanya dan lingkungan sekitarnya. Semua itu tidak lepas dari komunikasi dan sosialisasi yang baik dan positif.

Alasan penelitian mengambil siswa SMP Muhammadiyah 57 Modern karena berdasarkan pengamatan saya dan guru-guru lainnya yang bertugas di SMP Muhammadiyah 57 Modern melihat beberapa siswa yang tidak memiliki rasa empati terhadap teman atau pun lingkungan di sekitarnya. Ketika perasaan itu terjadi, kurang mampu menangani perasaan, menata perasaan atau emosi, tidak mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini sangat mengganggu siswa untuk bersosialisasi dan beradaptasi terhadap

teman-temannya di sekolah. Contoh terjadi konflik perkelahian yang didasarkan oleh kurangnya empati, menyudutkan teman dan masalah lain sebagainya.

Maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “ **Meningkatkan Empati Siswa Yang Mengalami Konflik Interpesonal Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 57 Modern Tahun Pembelajaran 2017/2018**”.

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang diatas, maka perlu ditentukan identifikasi masalah yang akan diteliti. Hal ini diperlukan supaya tidak terjadi kesimpang siuran dalam masalah maka diadakan identifikasi masalah sehingga itu akan diteliti, akan tampak jelas dan terarah. Dalam hal ini yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Kurangnya rasa empati siswa yang sedang mengalami konflik.
2. Adanya konflik interpesonal yang tidak teratasi.
3. Minimnya pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang dilakukan guru BK.
4. Masih adanya siswa yang cenderung kurang mampu berintraksi dengan orang lain.
5. Kurangnya kepercayaan siswa terhadap peran guru atau kelompok-kelompok kecil.
6. Adanya pembentukan kelompok dalam pertemanan.

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda-beda maka perlu adanya batasan masalah yang diteliti. Melihat luasnya ruang lingkup yang berkaitan dengan empati siswa, maka dalam penelitian ini peneliti membatasi masalah pada **“Meningkatkan Empati Siswa Yang Mengalami Konflik Interpesonal Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 57 Modern Tahun Pembelajaran 2017/2018”**.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, dapat ditentukan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu, “Apakah ada Peningkatan Empati Siswa Yang Mengalami Konflik Interpesonal Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 57 Modern Tahun Pembelajaran 2017/2018 ?

E. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Peningkatan Empati Siswa Yang Mengalami Konflik Interpesonal di Kelas VIII SMP Muhammadiyah 57 Modern.

F. Manfaat Penelitian

Pentingnya suatu penelitian didasarkan atas manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian tersebut. Dari penelitian ini diharapkan bermanfaat, sebagai berikut:

Manfaat Teoriti

Dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pendidikan. Di samping itu, peneliti ini bermanfaat sebagai referensi mengenai pengaruh layanan mediasi terhadap empati siswa terutama yang sedang mengalami konflik interpersonal dan yang membutuhkan informasi tentang pengembangan bimbingan konseling.

Manfaat praktis

1. Bagi siswa, sebagai bahan masukan dalam membantu untuk meningkatkan empati interpersonal melalui bimbingan kelompok.
2. Bagi Guru BK dapat menambah wawasan dan menambah pengalaman dalam pengembangan layanan bimbingan kelompok di sekolah.
3. Bagi kepala sekolah, sebagai masukan dalam mengambil kebijakan terhadap siswa yang mengalami konflik interpersonal. Bagi siswa yang mengalami konflik interpersonal dapat membantu siswa dalam proses bersosialisasi dengan lingkungan.
4. Bagi penulis, pelaksanaan penelitian ini memberi pengalaman ilmiah dalam kegiatan meneliti.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teori

1. Bimbingan dan Kelompok

1.1 Pengertian Bimbingan

Bimbingan adalah suatu bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu untuk menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan didalam kehidupannya, sehingga individu atau sekumpulan individu dapat mencapai kesejahteraan dalam hidupnya.

Pengertian bimbingan secara terminologi, oleh Prayitno dan Erman Amti (2001: 94) “Bimbingan diartikan sebagai bantuan yang diberikan oleh seorang laki-laki atau perempuan yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia dalam membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan memikul bebannya sendiri.”

Menurut Prayitno (2009 :92) “Bimbingan ialah sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri, dan memangku suatu jabatan serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya itu”

Menurut Luddin (2010:15) “Bimbingan adalah proses untuk membantu individu memahami dirinya dan dunia disekelilingnya supaya ia dapat menggunakan kemampuan dan bakat yang ada dengan optimal”.

Menurut Fenti Hikmawati (2012:1)“Bimbingan adalah salah satu bidang dan program dari pendidikan, dan program ini ditujukan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan siswa”.

Dari beberapa defenisi yang dikemukakan para ahli bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing yang telah dipersiapkan kepada individu yang membutuhkan dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga individu bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungan.

1.2 Pengertian Konseling

Konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk memecahkan masalah kehidupannya dengan cara wawancara dan dengan cara yang sesuai dengan keadaan dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.

Dalam mendefenisikan istilah konseling telah digunakan dengan luas sebagai kegiatan untuk membantu seseorang dalam menyelesaikan masalahnya. Pengertian yang berbeda-beda,meskipun demikian pengertian yang mereka

sajikan memiliki satu kesamaan arti bahwa bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan.

Menurut Luddin (2011:145) “Konseling adalah bantuan yang diberikan pada individu agar mandiri dengan menggunakan berbagai bahan, interaksi, nasihat dan gagasan dalam suasana yang bersifat asuhan, berdasarkan norma-norma yang berlaku”.

Menurut Prayitno (2009: 100) “Konseling adalah suatu proses di mana konselor membantu konseli membuat interpretasi-interpretasi tentang fakta-fakta yang berhubungan dengan pilihan, rencana, atau penyesuaian-penyesuaian yang perlu dibuatnya”.

Menurut Surya (2004:1) adalah “Konseling sebagai suatu proses antar pribadi, dimana satu orang dibantu oleh satu orang lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan, menemukan masalahnya”.

Menurut Prayitno (2009:100) “Konselor adalah suatu rangkaian pertemuan langsung dengan individu yang ditujukan pada pemberian bantuan kepadanya untuk dapat menyesuaikan dirinya secara lebih efektif dengan dirinya sendiri dan dengan lingkungannya”.

Menurut Bimo (2008:35) “Bimbingan dan konseling merupakan proses yang kontinu dan diberikan oleh orang-orang yang mempunyai kewenangan dalam hal tersebut, dengan demikian tidak semua orang boleh memberikan bimbingan dan konseling”.

Dari semua pendapat di atas dapat dirumuskan dengan singkat bahwa Bimbingan Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling (*face to face*) oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli dan sarana yang ada, sehingga individu atau kelompok individu itu dapat memahami dirinya sendiri untuk mencapai perkembangan yang optimal, mandiri serta dapat merencanakan masa depan yang lebih baik untuk mencapai kesejahteraan hidup.

1.3 Pengertian Bimbingan Kelompok

Dalam bimbingan dan konseling terdapat berbagai teknik yang dapat digunakan konselor dalam membantu perkembangan individu. Salah satu teknik yang dapat digunakan adalah dengan bimbingan kelompok.

Juntika (2006:23) “merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok”.

Prayitno (2004: 302) layanan bimbingan kelompok adalah “layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah siswa secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari pemimpin kelompok atau narasumber tertentu dan membahas secara bersama-sama pokok bahasan tertentu (pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial) yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Lebih lanjut lagi, kesempatan mengemukakan pendapat, tanggapan dan berbagai

reaksi pun dapat merupakan peluang yang amat berharga bagi siswa. Kesempatan timbal balik inilah yang merupakan dinamika dari kehidupan kelompok yang akan membawa kebermanfaatan bagi para anggotanya”.

Sedangkan menurut Prayitno (2004: 309) layanan bimbingan kelompok “merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat”.

Berdasarkan penjelasan diatas. Dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok adalah kegiatan yang bersifat kelompok diarahkan oleh pemimpin kelompok yang anggota kelompoknya saling berinteraksi, mengeluarkan pendapat dan mendapatkan informasi serta berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari baik individu sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat serta untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan.

Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok merupakan suatu pemberian bantuan dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mengetahui konsep diri masing-masing anggota. Dengan lingkungan yang kondusif dapat memberikan kesempatan bagi para anggotanya untuk saling menerima dan memberi ide, perasaan, dukungan, maupun bantuan bagi anggota lainnya. dengan lingkungan yang seperti ini, seseorang bisa menilai seperti apa konsep diri yang dimilikinya.

1.4 Tujuan Bimbingan Kelompok

Tujuan bimbingan kelompok yaitu agar individu mampu memberikan informasi seluas-luasnya kepada anggota kelompok supaya mereka dapat

membuat rencana yang tepat serta membuat keputusan yang memadai mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masa depan serta cenderung bersifat pencengahan. Seperti halnya layanan bimbingan konseling yang lain, layanan bimbingan kelompok memiliki tujuan. Beberapa pengertian tentang bimbingan kelompok menurut para ahli adalah sebagai berikut:

Menurut Prayitno (2004 : 2) bahwa tujuan dari bimbingan kelompok ada dua, yaitu tujuan khusus dan tujuan umum.

a. Tujuan Umum

Tujuan umum layanan bimbingan kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari bimbingan kelompok adalah membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif.

Romlah (2001 : 3) bahwa bimbingan kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangan secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok

Sedangkan menurut Wibowo (2005:17) menyatakan bahwa bimbingan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama.

Dari beberapa pengertian bimbingan kelompok di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok yang

dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok yaitu adanya interaksi saling mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran, dan sebagainya.

1.5 Manfaat Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok sangat bermanfaat dalam melatih siswa untuk dapat hidup secara berkelompok dan menumbuhkan kerjasama antara siswa dalam mengatasi masalah, melatih siswa untuk dapat mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat orang lain dan dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk dapat berkomunikasi dengan teman sebaya dan pembimbing.

Manfaat bimbingan kelompok menurut Sukardi (2008 : 67) yaitu: (a) Melalui bimbingan kelompok memberikan kesempatan yang luas untuk berpendapat dan membicarakan kesempatan yang luas untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi disekitarnya. (b) Memiliki pemahaman yang objektif, tepat, dan cukup luas tentang berbagai hal yang mereka bicarakan dalam kelompok. (c) Menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan mereka yang berhubungan dengan hal-hal yang mereka bicarakan dalam kelompok. (d) Menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan penolakan terhadap yang buruk dan dukungan terhadap yang baik.

Banyak para ahli merumuskan manfaat Bimbingan Kelompok , salah satunya ialah Winkel & Sri Hastuti (2004 : 565) menyebutkan manfaat layanan bimbingan kelompok, yaitu: (1) Memberikan informasi yang dibutuhkan oleh siswa. (2) Siswa dapat menyadari tantangan yang akan dihadapi.(3) Siswa dapat menerima dirinya setelah menyadarinya bahwa teman-temannya sering menghadapi persoalan, kesulitan dan tantangan yang kerap kali sama. (4) Lebih berani mengemukakan pandangannya sendiri bila berada dalam kelompok. (5) Diberikan kesempatan untuk mendiskusikan sesuatu bersama.

1.6 Fungsi Bimbingan Kelompok

Fungsi Bimbingan Kelompok mempunyai pemahaman yang efektif, objektif, tepat, dan cukup luas tentang berbagai hal tentang apa sikap yang positif terhadap keadaan sendiri dan lingkungan mereka bicarakan dalam kelompok. Menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan penolakan terhadap sesuatu hal yang buruk dan memberikan dukungan terhadap sesuatu hal yang baik. Beberapa fungsi menurut Sukardi (2003:48) layanan bimbingan konseling ada 4 fungsi utama yang didukung oleh bimbingan kelompok : “1) Fungsi Pemahaman, 2) Fungsi Pencegahan, 3) Fungsi Pencegahan, 3) Fungsi Pengentasan, 4) Fungsi Pemeliharaan dan Perkembangan”.

(1) Fungsi Pemahaman, memahami hal yang esensial berkenaan dengan perkembangan dan kehidupan klien itu. (2) Fungsi Pencegahan, mengupayakan terhindarnya individu dari akibat yang tidak menguntungkan, yaitu akibat dari hal yang berpotensi menimbulkan masalah. (3) Fungsi Pengentasan, mengusahakan teratasinya masalah konseli sehingga masalah itu tidak lagi menjadi penghambat dalam perkembangan konseli. (4) Fungsi Pemeliharaan dan Perkembangan, merupakan fungsi untuk mencapai tujuan umum pelayanan, yaitu memelihara dan mengembangkan potensi individu dalam keempat dimensi kemanusiannya.

1.7 Asas – asas bimbingan kelompok

Betapa pentingnya Asas-Asas Bimbingan Kelompok ini sehingga dikatakan sebagai jiwa dan nafas dari seluruh kehidupan layanan bimbingan dan konseling. Apabila asas-asas ini tidak dijalankan dengan baik, maka penyelenggaraan bimbingan dan konseling akan berjalan tersendat-sendat atau bahkan terhenti sama sekali. Menurut Prayitno (2004 : 13) Ada beberapa asas

dalam layanan bimbingan kelompok: “a) Asas Keterbukaan, b) Asas Kesukarelaan, c) Asas Kegiatan, d) Asas Kenormatifan”.

(a) Asas Keterbukaan, asas bimbingan kelompok yang menghendaki agar anggota kelompok untuk bersikap terbuka dalam memberikan informasi. (b) Asas Kesukarelaan, asas bimbingan kelompok yang menghendaki para peserta anggota kelompok untuk sukarela dalam mengikuti kegiatan. (c) Asas Kegiatan adalah setiap anggota yang ada didalam kelompok masing-masing harus mengeluarkan pendapatnya dan apabila pendapatnya sama dengan teman kelompoknya maka harus mengulang kembali apa yang dikatakan oleh teman kelompok tersebut. Artinya anggota tidak boleh mengatakan pendapatnya sama dengan teman anggota lainnya. (d) Asas Kenormatifan yaitu asas yang menghendaki tata krama dan cara berkomunikasi yang baik dan masih dalam batas norma yang berlaku.

1.8 Tahap-tahap bimbingan kelompok

Tahap pelaksanaan bimbingan kelompok karena suatu proses layanan sangat ditentukan pada tahapan-tahapan yang harus dilalui sehingga akan terarah, runtut, dan tepat pada sasaran. Dari awal sampai akhir akan saya jabarkan disini diharapkan tidak ada kesalahan dalam proses pemberian layanan bimbingan kelompok. Kegiatan Bimbingan Kelompok berlangsung dalam beberapa tahap. (Prayitno, 2004 : 65) Adapun tahap-tahap dalam bimbingan kelompok sebagai berikut: “1) Tahap Pembentukan, 2) Tahap Peralihan, 3) Tahap Kegiatan, 4) Tahap Pengakhiran”.

1. Tahap Pembentukan

- a. Mengungkapkan pengertian dan tujuan kegiatan kelompok dalam rangka pelayanan bimbingan dan konseling
- b. Menjelaskan cara-cara dan asas – asas konseling kelompok
- c. Saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri
- d. Teknik khusus
- e. Permainan keakraban

2. Tahap Peralihan

- a. Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya

- b. Mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya
 - c. Membahas suasana yang terjadi
 - d. Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota kelompok
 - e. Kalau perlu kembali ke beberapa aspek tahap pertama (pembentukan)
3. Tahap Kegiatan
- a. Masing-masing anggota secara bebas mengemukakan masalah atau topik bahasan
 - b. Menetapkan masalah atau topik yang akan di bahas terdahulu
 - c. Anggota membahas masing-masing topik secara mendalam dan tuntas
 - d. Kegiatan selingan
4. Tahap Pengakhiran
- a. Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri
 - b. Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan
 - c. Membahas kegiatan lanjutan
 - d. Mengemukakan pesan dan harapan

2. Empati

2.1 Pengertian Empati

Empati adalah proses kejiwaan seseorang individu larut dalam perasaan orang lain baik suka maupun duka, dan seolah-olah merasakan ataupun mengalami apa yang dirasakan atau dialami oleh orang tersebut. Empati merupakan kelanjutan dari sikap simpati, yaitu perbuatan nyata untuk mewujudkan rasa simpatinya itu. Contohnya, Danang merasa sedih dan terharu ketika melihat Wawan temannya harus bekerja di malam hari untuk membayar biaya sekolahnya. Ia seolah-olah merasakan beban yang harus dipikul oleh wawan. Oleh karena itu, Danang sering membantu Wawan.

Empati berasal dari bahasa Yunani "*photos*" yang berarti perasaan yang mendalam, sehingga dapat diartikan bahwa empati adalah kemampuan seseorang

untuk mengenali, mempersepsi, dan merasakan perasaan orang lain. Istilah ini pada awalnya digunakan oleh para teoritikus estetika untuk menjelaskan tentang kemampuan memahami pengalaman subyektif orang lain.

Allport (dalam Taufik 2012:39) “medefinisikan empati sebagai perubahan imajinasi seseorang ke dalam pikiran, perasaan, dan perilaku orang lain. Allport tersebut percaya bahwa empati berada di antara kesimpulan (*inference*) pada satu sisi dan intuisi pada sisi lain”. Sementara itu, empati merupakan caramempersepsi kerangka internal dari referensi orang lain dengan keakuratan dan komponen emosional, seolah-olah seseorang menjadi orang lain, tetapi masih menyadari. Memahami orang lain dari sudut kerangka orang lain tersebut, empati yang dirasakan harus juga diekspresikan dan orang yang melakukan empati harus orang yang “kuat”, harus dapat menyingkirkan nilai-nilainya sendiri, tetapi tidak boleh terlarut di dalam nilai orang lain. Banyak alternatif yang memungkinkan dapat diambil manakala kita dapat berempati dengan orang lain dalam menghadapi masalah. Tanpa adanya empati sulit rasanya kita tahu apa yang sedang dihadapi seseorang karena kita tidak dapat memasuki perasaannya dan memahami kondisi yang sedang dialami.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa empati adalah kemampuan mengindera perasaan orang lain dengan dirinya, tetapi tidak membuat tenggelam dan larut dalam situasi perasaan orang yang diempati, tetapi mampu memahami perasaan negatif atau positif seolah-olah emosi itu dialami sendiri.

2.2 Komponen-Komponen Empati

Empati terdiri atas dua komponen, yaitu kognitif dan afektif. Kedudukan komponen dilihat sebagai berikut : komponen kognitif lebih menonjol dibandingkan afektif, atautkah sebaliknya komponen afektif lebih menonjol dibandingkan kognitif, atau bahkan keduanya dalam level yang sama. Selain itu, mereka juga memiliki perbedaan pandangan tentang bagaimana intraksi dari kedua komponen itu. Selain kedua komponen tersebut beberapa teoritikus lainnya menambahkan aspek komunikatif sebagai faktor ketiga. Menurut Taufik (2012:43) :“a) Komponen Kognitif , b) Kompenen Afektif , c) Komponen Kognitif dan Afektif, d) Komponen Komunikatif”.

- a) **Komponen Kognitif** : Komponen Kognitif merupakan yang menimbulkan pemahaman terhadap perasaan orang lain. Hal ini diperkuat oleh pertanyaan beberapa ilmuan bahwa proses kognitif sangat berperan penting dalam proses empati. Secara garis besar bahwa aspek kognitif dari empati meliputi aspek pemahaman atas kondisi orang lain.
- b) **Komponen Afektif**: Empati sebagai aspek afektif merujuk pada kemampuan menyelaraskan pengalaman emosional kepada orang lain. Aspek empati ini terdiri atas simpati, sensitivitas, dan *sharing* penderitaan yang dialami oleh orang lain yang diimajinasikan seakan-akan dialami oleh diri sendiri (Colley, 1998). Selanjutnya dia menambahkan, empati afektif merupakan suatu kondisi di mana pengalaman emosi seseorang sama dengan pengalaman emosi yang sedang dirasakan oleh orang lain, atau perasaan mengalami bersama dengan orang lain.
- c) **Komponen Kognitif dan Afektif** : Selain dua kategorisasi di atas, belakangan para ahli lebih memandang empati sebagai konsep multidimensional yang meliputi komponen kognitif dan afektif secara bersama-sama, terdiri atas komponen afektif dan kognitif yang tidak dapat dipisahkan atau keduanya (kognitif dan afektif) dianggap sebagai satu aspek.
- d) **Komponen Komunikatif** : Selanjutnya, beberapa teoritikus menambahkan komponen yang keempat dari empati yaitu komunikatif. Munculnya komponen keempat ini didasarkan pada asumsi awal bahwa komponen afektif dan kognitif akan tetap terpisah bila keduanya tidak terjalin komunikasi,. Teoritikus lainnya mengatakan yang dimaksud komunikatif, yaitu perilaku yang mengeksperikan perasaan-perasaan empatik.

2.3 Perkembangan Empati

Sekolah mengembangkan kegiatan bermain peran untuk anak tentang tingkah laku sosial untuk anak tentang tingkah laku sosial seperti bermain peran untuk anak tentang tingkah laku sosial seperti bermain peran sebagai dokter, perawat dan pekerja sosial. Bermain peran merupakan salah satu cara untuk mengembangkan empati anak dan mendorong anak untuk mengkopi perasaan emosional orang lain dengan kuat, melalui peran yang di mainkan anak mereka dapat belajar menghargai dan menyayangi orang lain.

Menurut Taufik (2012: 92) Empati merupakan suatu konsep sosial yang perlu dikenal secara luas kepada para pendidik karena memiliki peranan esensial dalam pengembangan sosial. Empati adalah kemampuan untuk menunjukkan perhatian terhadap perasaan dan pikiran orang lain. Pemberian empati dapat dalam bentuk respon yang di tunjukan kepada suasana emosi dan terhadap pikiran orang lain.

2.4 Faktor-Faktor dan Tahapan Empati

Satu-satunya faktor yang mendasari atau melandasi interaksi. Tetapi ada faktor lain yang ikut berperan, sehingga seseorang mengadakan imitasi. Bagaimana orang dapat mengimitasi sesuatu kalau orang yang bersangkutan tidak mempunyai sikap menerima terhadap apa yang diimitasi itu. Contoh dari imitasi adalah bahasa; anak belajar berbahasa melalui peniruan terhadap orang lain.

Menurut Shapiro (Taufik, 2012:44) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi empati yaitu : “1) Sosialisasi, 2) Perkembangan Kognitif, 3) *Mood and Feeling*, 4) Situasi dan Tempat 5) Komunikasi”.

(1) Sosialisasi : dengan adanya sosialisasi memungkinkan seseorang dapat mengalami sejumlah emosi, mengarahkan seseorang untuk melihat keadaan orang lain dan berpikir tentang orang lain. (2) Perkembangan Kognitif : empati dapat berkembang seiring dengan perkembangan kognitif yang bisa dikatakan kematangan kognitif, sehingga dapat melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain berbeda). (3) *Mood dan Feeling* : situasi perasaan seseorang ketika berinteraksi dengan lingkungannya akan mempengaruhi cara seseorang dalam memberikan respon terhadap perasaan dan perilaku orang lain. (4) Situasi dan Tempat : situasi dan tempat tertentu dapat memberikan pengaruh terhadap proses empati seseorang. Pada situasi tertentu seseorang dapat berempati lebih baik dibanding situasi yang lain. (5) Komunikasi: pengungkapan empati dipengaruhi oleh komunikasi (bahasa) yang digunakan seseorang. Perbedaan bahasa dan ketidakpahaman tentang komunikasi yang terjadi akan menjadi hambatan pada proses empati.

3. Konflik Interpersonal

3.1 Pengertian Konflik Interpersonal

Manusia merupakan makhluk sosial, salah satu sifat utama dari makhluk sosial adalah berinteraksi dengan orang lain atau individu lain. Dalam berinteraksi dengan individu lain, tentunya tidak semua pendapat atau perbuatan orang lain sama dengan yang kita harapkan. Pada saat dua individu atau lebih memiliki

pendapat ataupun tindakan yang berbeda, maka munculah apa yang dinamakan dengan “konflik”.

Menurut Winardi (2004:169) mengemukakan konflik individu adalah konflik yang terjadi dalam individu yang bersangkutan. Hal ini terjadi jika individu 1) harus memilih antara dua macam alternatif positif dan yang sama-sama memiliki daya tarik yang sama, 2) harus memilih antara dua macam alternatif negatif yang sama tidak memiliki daya tarik sama sekali, dan 3) harus mengambil keputusan sehubungan dengan sebuah alternatif yang memiliki konsekuensi positif maupun negatif yang berkaitan dengannya.

3.2 Jenis-Jenis Konflik

Konflik bertentangan dengan integrasi. Konflik dan integrasi berjalan sebagai sebuah siklus di masyarakat. Konflik yang terkontrol akan menghasilkan integrasi. Sebaliknya, integrasi yang tidak sempurna dapat menciptakan konflik. Konflik dilatar belakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. Perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya adalah menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan, dan lain sebagainya.

Menurut Mulysa (2003 : 241) konflik yang terjadi karena tidak adanya salah satu dari individu yang mengalah atas masalahnya, beberapa jenis konflik yaitu:

- a. Konflik antar individu (interpersonal conflict)
Konflik interpersonal muncul diantara dua individu. Konflik ini bisa terbentuk diantara teman, anggota keluarga.
Contoh, konflik ini bisa muncul ketika seseorang tidak setuju dengan gaya hidup individu lainnya.
- b. Konflik individu+kelompok (Individual-Group Conflict)
Konflik antar kelompok muncul ketika kebutuhan-kebutuhan, tujuan-tujuan, dan harapan-harapan seseorang individu berbeda dengan kelompoknya.
Contohnya, seseorang karyawan lebih tertarik dalam melakukan hubungan pelayanan kustomer, namun bagian pemasaran lebih menginginkannya untuk bekerja dalam penjualan produk. Akibatnya akan terjadi konflik antara individu dengan pihak bagian pemasaran.
- c. Konflik antar kelompok (Group – Group Conflict)
Konflik intraorganisasi atau antar kelompok muncul diantara dua atau lebih kelompok. Serinkali konflik yang sering ditemui dalam perusahaan adalah konflik antara tim dengan pihak manajemen.

3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konflik Interpersonal

Faktor yang sering terjadi yaitu dengan “membuat musuh”, sehingga para anggota di dalam kelompok tersebut bersatu untuk menghadapi “musuh” tersebut. Cara semacam ini sebenarnya juga hanya mengalihkan perhatian para anggota kelompok yang sedang mengalami konflik. Cara yang ditempuh adalah dengan mendominasi atau menekan, berkompromi dan penyelesaian masalah secara interatif.

Menurut Coser (Susan 2010:60) membagi sebab konflik menjadi dua tipe atau bentuk dasar konflik yang terdiri tipe realistik dan tipe non realistik. Tipe realistik memiliki sebab konflik yang konkret atau bersifat materil, seperti perebutan sumber daya ekonomi, alam, maupun wilayah sedangkan tipe non realistik disebabkan oleh keinginan yang tidak rasional dan cenderung bersifat

idiologis atau immaterial seperti isu identitas atau etnis, agama, dan kelompok-kelompok sektarian.

Berdasarkan kedua tipe diatas, tipe non realistislah yang sulit untuk menemukan resolusi konflik, konsesus dan perdamaian. Dalam setiap kasus konflik yang terjadi sangat dimungkinkan kedua tipe tersebut (realistis dan non realisitis) terjadi secara bersamaan sehingga konflik tersebut menghasilkan situasi yang lebih kompleks.

B.Kerangka Konseptual

Layanan Bimbingan Kelompok merupakan layanan yang dilaksanakan oleh pemimpin kelompok terhadap anggota kelompok. Para anggota yang mendapatkan layanan bimbingan kelompok umumnya menjadi lebih memaknai arti kebersamaan dan akan lebih sempurna lagi jika diterapkan empati pada saat melaksanakan layanan bimbingan kelompok tersebut.

Empati merupakan suatu proses ketika seseorang merasakan perasaan orang lain dan menangkap arti perasaan itu kemudian mengkomunikasikannya dengan cara atau kepekaan sedemikian rupa hingga menunjukkan bahwa ia sungguh-sungguh mengerti perasaan orang lain itu. Empati lebih merupakan pemahaman terhadap orang lain ketimbang suatu diagnosis dan evaluasi terhadap orang lain.

Dalam kehidupan disekolah siswa pasti mendapati orang dalam watak yang beraneka ragam. Oleh karena itu, tidak mungkin kita memaksakan pendapt,

pikiran atau perasaan kepada orang lain. Disinilah, empati sangat berperan penting. Individual dapat diterima oleh orang lain jika dia mampu memahami kondisi (perasaan) orang lain dan memberikan perlakuan yang semestinya sesuai dengan harapan orang tersebut. Kemampuan empati perlu diasah setiap siswa agar dirinya dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Empati sebagai keterampilan sosial yang dimiliki oleh seorang siswa bukan hanya sekedar ikut merasakan pengalaman orang lain, tetapi diharapkan siswa juga mampu melakukan respon kepedulian terhadap perasaan dan perilaku orang tersebut.

Dalam situasi mediasi, mediator melakukan proses bantuan kepada siswa yang berkonflik dengan lebih mempertegas pentingnya berempati terutama pada saat adanya konflik sosial dengan teman, serta membantu siswa untuk dapat meningkatkan empati baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Dengan demikian siswa lebih mudah bersosialisasi.

Gambar 2.1 kerangka konseptual

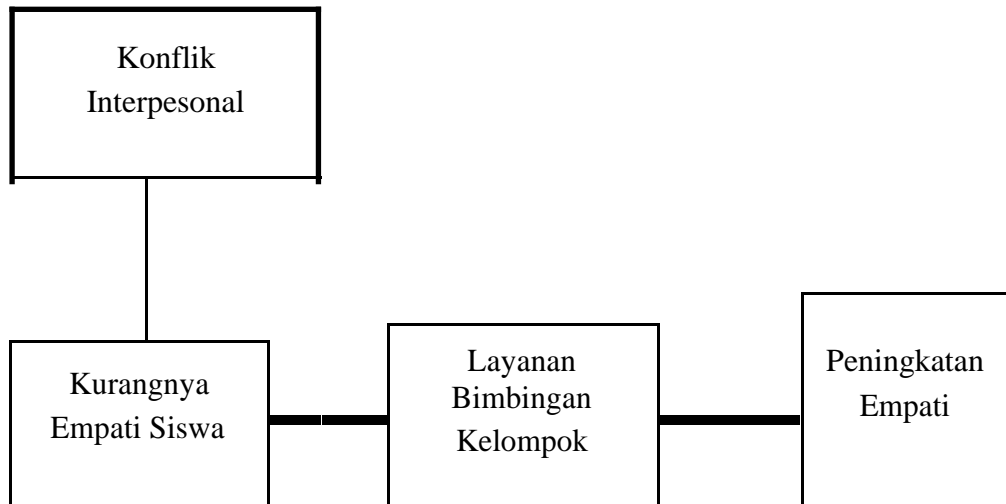
Keterangan :

X : Konflik Interpesonal

Y :Meningkatkan empati siswa melalui bimbingan kelompok

Gambar dibawah menunjukkan bahwa variabel X berhubungan dengan

variabel Y



B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek

Subjek penelitian adalah orang-orang yang membantu dalam penelitian Kepala Sekolah dan siswa yang bekerjasama dengan guru bimbingan dan konseling. Adapun yang menjadi subjek penelitian kelas VIII SMP Muhammadiyah 57 Modern tahun pembelajaran 2017/2018 yang terdiri dari 2 kelas sebanyak 60 siswa.

Tabel 3.2

Populasi Penelitian

NO	KELAS	JUMLAH
1	VIII-A	30
2	VIII-B	30
JUMLAH		60

2. Objek

Objek pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP kurangnya empati siswa yang mengalami konflik interpersonal sebanyak 10 siswa dengan kriteria ini diambil dengan menggunakan *purposive sampel* yaitu cara pengambilan objek sampel yang disarankan guru bimbingan dan konseling dengan jumlah 10 siswa seperti tabel 3.3 di bawah ini.

Tabel 3.3

Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 57 Modern

No	Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa Yang Mengalami Konflik Interpesonal
1	VIII-A	30	5
2	VIII-B	30	5
Jumlah		60	10

C. Pendekatan dan jenis Penelitian

Menurut pendekatannya peneliti ini menggunakan kualitatif. Menurut Suharsimi Arikunto (2010:21) “Data kualitatif adalah data yang diwujudkan dalam keadaan atau kata sifat”. Dan menurut Meolong (Suharimi Arikunto 2010:22), “Sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh penulis, dan benda-benda yang diamati samapi detailnya agar ditangkap makna yang tersirai dalam dokumen atau bendanya”.

Karena kata-kata yang diperoleh berupa kata-kata atau tindakan, maka jenis penelitian yang penulis gunakan adalah jenis penelitian deskriptif, yakni jenis penelitian yang hanya menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi atau berbagai variabel. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang datanya dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

D. Instrumen Penelitian

Dalam suatu penelitian, metode pengumpulan data merupakan faktor yang cukup penting dan mempengaruhi hasil penelitian. Hal ini disebabkan karena dengan pemilihan metode yang tepat, maka akan dapat diperoleh data yang tepat, akurat dan relevan.

Menurut Arikunto (2010:160), mendefinisikan “Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh penelitian dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Selama pelaksanaan bimbingan kelompok, penelitian menggunakan angket dan observasi”.

1. observasi

observasi yang berarti pengamatan bertujuan untuk mendapatkan data tentang suatu masalah, sehingga diperoleh pemahaman atau sebagai alat pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Sebagai metode ilmiah observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan fenomena-fenomena diawali secara sistematis. Adapun tujuan observasi adalah bertujuan untuk mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dan perspektif mereka terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut.

Adapun pedoman observasi yang digunakan adalah seperti tabel 3.4

Tabel 3.4

Observasi

LEMBAR OBSERVASI 1

No.	Aspek Yang Diamati	Hasil
1.	Memberikan penjelasan sederhana - Memberikan penjelasan sementara dari materi yang disampaikan	
2.	Memberikan kesimpulan - Memberikan kesimpulan dari apa yang disampaikan oleh guru	
3.	Menjelaskan lebih lanjut - Mengidentifikasi asumsi yang ada dan memberikan pemikiran terhadap keseluruhan materi	
4.	Membangun keterampilan dan berfikir - Mempertimbangkan hasil dari narasumber apakah dapat dipercaya atau membuat defenisi sendiri	
5.	Mengatur strategi dan teknik - Menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain	

2. Wawancara

Menurut Sugiono (2009:157) “Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang harus diteliti dan juga apabila ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil”.

Sedangkan menurut Subana (2000:29) “Wawancara adalah instrumentasi pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya”. Ada beberapa faktor yang akan mempengaruhi arus informasi dalam

wawancara yaitu pewawancara, responden, pedoman wawancara dan situasi wawancara.

Menurut Sugiono (2009:157) “Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telephone”.

Dalam penelitian ini pendekatan yang dipilih adalah petunjuk wawancara orientasi mendalam (*Deept Interview*) dengan instilment Guide Interview (*Check List*). Alasan menggunakan model ini untuk mencari dan mengungkapkan data sedalam-dalamnya dan sebanyak-banyaknya mengenai rumusan yang ingin digali dalam penelitian.

Adapun pedoman wawancara yang digunakan adalah seperti tabel 3.5, 3.6 3.7 di bawah ini

Tabel 3.5

Pedoman Wawancara Dengan Kepala Sekolah

No	Pertanyaan	Hasil
1	Bagaimana kinerja guru-guru yang ada di SMP Muhammadiyah 57 Modern?	
2	Bagaimana kinerja guru bimbingan dan konseling di SMP Muhammadiyah 57 modern?	
3	Sejauh apa keterlibatan bapak dalam menyelesaikan masalah siswa?	
4	Menurut bapak apa yang masih kurang dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMP Muhammadiyah 57 Modern?	

Tabel 3.6
Pedoman Wawancara Dengan Guru Bimbingan dan Konseling

No	Pertanyaan	Hasil
1	Bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMP Muhammadiyah 57 Modern?	
2	Hambatan apa saja yang biasanya muncul dalam menyelesaikan masalah siswa?	
3	Layanan apa saja yang sudah Ibu berikan di SMP Muhammadiyah 57 Modern?	
4	Bagaimana Ibu menyikapi siswa yang kedapatan berpacar pacaran di lingkungan sekolah?	
5	Apakah ibu melibatkan guru lain dalam menyelesaikan masalah siswa?	
6	Apa kasus terbesar yang pernah Ibu pernah hadapi di SMP Muhammadiyah 57 Modern?	

Tabel 3.7
Pedoman Wawancara Dengan Murid SMP Muhammadiyah 57 Modern

No	Pertanyaan	Hasil
1	Apakah kamu mengetahui apa itu bimbingan dan konseling ?	
2	Menurut kamu, apakah bimbingan dan konseling perlu dilakukan ?	
3	Apakah kamu pernah melakukan konsultasi bimbingan dan konseling ?	
4	Apakah kamu mempunyai masalah dengan guru maupun teman yang ada disekolah ?	

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian kualitatif analisis data yang telah ditemui sejak pertama peneliti datang

kelokasi penelitian, yang dilaksanakan secara intensif sejak awal pengumpulan data lapangan sampai akhir data terkumpul. Analisis data, dipakai untuk memberikan arti dari data-data yang telah dikumpulkan. Analisis data merupakan proses mengatur urusan data, mengorganisasikan dalam suatu pola dan ukuran untuk dijadikan suatu kesimpulan. Jadi analisis berdasarkan pada data yang telah diperoleh penelitian yang sifatnya terbuka.

Penelitian kualitatif data terkumpul sangat banyak dan dapat terdiri dari jenis data baik berupa catatan lapangan dan konselor penelitian. Oleh karena itu, diperlukan adanya pekerjaan analisis data yang meliputi pekerjaan, mengatur, pengelompokan, pemberi kode, dan lingkungannya.

Berdasarkan uraian diatas maka prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut

1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, serta membuang yang tidak perlu.

2. Penyajian data

Data yang disajikan dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Adapun dalam penelitian ini data disajikan dalam bentuk teks diskriptif atau naratif yang berisikan data-data terkait masalah penelitian untuk selanjutnya dianalisis demi kepentingan pengambilan kesimpulan.

3. Mengambil kesimpulan

Dari kesimpulan kegiatan analisis data kualitatif terletak pada pelukisan atau penuturan tentang apa yang dihasilkan, dapat dimengerti berkenaan dengan suatu masalah yang diteliti. Dari sinilah lahir kesimpulan atau permasalahan yang bobotnya tergolong komprehensif dan mendalam.

Dalam hal ini akan sangat bergantung pada kemampuan penelitian dalam satu merinci (1) masalah yang benar-benar menjadi pusat perhatian untuk diteliti secara mendalam, (2) melacak, mencatat, mengorganisasikan setiap data yang relevan untuk masing-masing fokus masalah yang diteliti, (3) menyatakan apa yang dimengerti secara utuh, tentang satu masalah yang diteliti.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Profil Sekolah

Nama Sekolah	: SMP Muhammadiyah 57 Modern
Alamat Sekolah	: Jln. Mustofa No.1
Telepon	: 082166037382
Kota	: Medan
Provinsi	: Sumatera Utara
Beroperasi Tahun	: 5 Desember 2005
Kepala Sekolah	: Muhammad Nasir, M. Pd
Pendidikan Terakhir	: S2
Jurusan	: Administrasi Pendidikan

2. Gambaran Umum Sekolah

SMP Muhammadiyah 57 Modern didirikan pada tanggal 5 desember 2005.

Untuk tahun pembelajaran 2017/2018 SMP Muhammadiyah 57 Modern memiliki jumlah siswa-siswa sebanyak, dengan pembagian berikut :

Kelas VII-A	: 38 Siswa
Kelas VII-B	: 32 Siswa
Kelas VII-C	: 38 Siswa
Kelas VIII-A	: 40 Siswa
Kelas VIII-B	: 38 Siswa
Kelas XI-A	: 30 Siswa

Kelas XI-B : 30 Siswa

Kelas XI-C : 28 Siswa

Proses kegiatan mengajar di mulai dari pagi hari pada pukul 07.30 WIB dan berakhir pada pukul 15.30 WIB setiap hari senin sampai jum'at. Pada setiap hari sabtu sekolah libur. Kedisiplinan, kerapian, dan kebersihan adalah hal yang sangat diutamakan dari sekolah. Apabila ada siswa-siswi yang melanggar peraturan di sekolah seperti siswa-siswi yang terlambat hadir disekolah, maka siswa-siswi tersebut akan diberikan hukuman yang bentuknya dapat bermacam-macam, seperti berjalan jongkok menuju kelasnya, membersihkan perkarangan sekolah, dan lain-lain.

a. Situasi Luar Perkarangan Sekolah

SMP Muhammadiyah 57 Modern terletak sangat strategis, tepatnya di jalan Mustafa medan, dan berada di kota yang banyak dilalui angkutan umum, sehingga mempermudah siswa/siswi untuk lebih cepat sampai ke sekolah. Walaupun sekolah ini berada di pinggir jalan, namun kondisi lingkungan sekolah baik, aman dan tertib.

Di bagian depan perkarangan sekolah yang tidak terlalu luas dan juga tidak terlalu sempit didepan ruangan guru, tata usaha, dan kepala sekolah. Di depan sekolah terlihat mesjid taqwa Muhammadiyah yang besar mempermudah para guru-guru, siswa/siswi dalam melaksanakan ibadah sholat.

b. Perkarangan Sekolah

Perkarangan sekolah SMP Muhammadiyah 57 Modern cukup memadai dan memiliki pagar permanent. Kebersihan sekolah terjaga sebab tersediannya tempat pembangunan sampah. Didalam perkarangan sekolah terdapat sarana siswa dalam mengikuti upacara bendera dan olah raga setiap minggu.

c. Ruang dan Kantor

Secara umum ruangan belajar SMP Muhammadiyah 57 cukup memadai dengan ukuran 5x6 m serta dilengkapi dengan ventilasi, meja, papan tulis dan bel. Namun dari keseluruhan kelas dapat kami rincian melalui data yang telah kami terima dari hasil observasi keberbagai kelas sebagai berikut:

Kelas VII

Ukuran ruangan kelas VII yaitu 7 x 8 m, keadaannya sudah memadai karena sudah terdapat jam dinding, lemari buku dan foto-foto pahlawan revolusi.

Kelas VIII

Fasilitas dikelas VIII sudah memadai karena adanya alat pengukur waktu dan mempunyai ukuran 7 x 8 m.

Kelas IX

Ukuran ruangan kelas IX yaitu 7 x 8 m, dimana keadaannya sudah memadai karena jam dinding yang terletak di atas papan tulis sebagai mana mestinya dan perangkat pembelajaran lainnya.

3. Visi dan Misi SMP Muhammadiyah 57 Modern

a. Visi SMP Muhammadiyah 57 Modern

- Terwujudnya peserta didik yang bertaqwa, cerdas, jujur, adil dan sehat serta unggul dalam prestasi.

b. Misi SMP Muhammadiyah 57 Modern

- Membentuk siswa menguasai dan mengamalkan ajaran agama melalui proses pembiasaan.
- Meningkatkan mutu lulusan yang berdaya saing.
- Menjalinkan kerja sama yang harmonis antar warga madrasah, masyarakat dan lembaga terkait dalam peningkatan mutu lulusan.
- Menciptakan madrasah berprestasi berskala regional dan nasional.
- Mengembangkan perilaku hidup mandiri dan percaya diri di terimah di kalangan masyarakat.
- Mengembangkan perilaku hidup sehat dan bersih melalui program berwawasan lingkungan.
- Meningkatkan sarana dan prasarana pembelajaran berkualitas secara berkesinambungan.

4. Keadaan Sarana dan Prasarana Sekolah SMP Muhammadiyah 57 Modern

Untuk melaksanakan KBM dan pengelolaan sekolah lainnya, infrastruktur sekolah yaitu berupa ruangan juga memiliki peranan penting yang ada digunakan sesuai dengan fungsinya masing-masing diantaranya adalah dapat dilihat pada tabel 4.1 dibawah ini.

Tabel 4.1

Saranan dan Prasarana Sekolah

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Premanen
2	Ruang Guru	1	Premanen
3	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1	Premanen
4	Ruang Tata Usaha	1	Premanen
5	Ruang Laboratorium	1	Premanen
6	Ruang Perpustakaan	1	Premanen
7	Ruang Komputer	1	Premanen
8	Ruang Osis	1	Premanen
9	Ruang UKS	1	Premanen
10	Ruang Ibadah Mesjid	1	Premanen
11	Ruang Serba Guna	1	Premanen

Untuk pengaturan waktu proses KBM, pihak sekolah menggunakan bel yang ada di meja piket. Pada pergantian waktu antara mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya dilakukan setiap 45 menit sekali. Dan guru piket atau petugas piket mempunyai tugas untuk menggantikan jam pelajaran atau membunyikan bel sekolah sebagai pergantian jam pelajaran pada waktu Zuhur dan Asar guru piket mewajibkan siswa siswi untuk shalat berjama'ah di mesjid.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah SMP Muhammadiyah 57 Modern telah sesuai

dengan kebutuhan belajar mengajar. Keberadaan fasilitas tersebut diharapkan mampu mendukung proses pendidikan yang berlangsung disekolah, sehingga mampu mewujudkan tujuan pendidikan yang berlangsung disekolah, sehingga mampu mewujudkan tujuan pendidikan yang berkualitas disekolah secara efektif dan efisien.

5. Keadaan Guru di SMP Muhammadiyah 57 Modern

Guru merupakan salah satu unsur pendidikan dalam kegiatan belajar di sekolah. Efektifitas dan efesien belajar siswa di sekolah sangat bergantung kepada peran guru, Bukan hanya sebatas mengajar, guru juga harus bisa mendidik, melatih, dan membimbing siswa kearah tujuan yang ditetapkan. Guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan, memiliki tanggung jawab yang strategi sejak dari merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan belajar mengajar di SMP Muhammadiyah 57 Modern. Keadaan guru di SMP Muhammadiyah 57 Modern dapat dilihat pada tabel 4.2 dibawah ini.

Tabel 4.2

Data Guru di Sekolah SMP Muhammadiyah 57 Modern

No	Nama Guru	Jabatan
1	Muhammad Nasir, M. Pd	Kepala Sekolah
2	Zainal Arifin, S.pd. I	Wakil Kepala Sekolah
3	Sudi Masdiati Werdy, S.Pd. I	
4	Putri Mandasari	*

5	Lestriana Lestari, S.Pd	
6	Yunita, S.Pd	Bimbingan dan Konseling
7	Devina Saragih, S.Pd	
8	Fitri Wahyuni Siregar, S.Pd	
9	Retno Ari Suci Pratiwi, S.Pd	
10	Nurul Anugrah, S.Pd	
11	Azriany Rusli, S.Pd	
12	Lailatul Azmi, S.Pd	
13	Rohima Siregar, S.Pd	
14	Adi Syahputra, S.Pd. I	
15	Asrizal Tanjung, S.Sy	
16	Manhar Ari Sandi, S.Pd. I	
17	Murniyati, S.Pd	
18	Husnul Hotimah, S.Pd	
19	Elwinda Rostantin, S.Pd	
20	Rosida Sirait, S.Pd	
21	Afrida Hanum, S.Pd	
22	Matopo, S.Pd	
23	Bina Setiawan, S.Pd. I	
24	Ray Safri Sembiring, S.Pd. I	

Keterangan : dilihat dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah guru yang mengajar di SMP Muhammadiyah 57 Modern rata-rata telah menyelesaikan pendidikan (S1). Dan ada beberapa orang pegawai yang terdapat pada di SMP Muhammadiyah 57 Modern yaitu dengan tanda (*).

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 57 Modern Pembelajaran 2017/2018 yang bertempat Jl.Mustofa No.1 Medan 20238 Kecamatan Medan Timur Sumatera Utara. Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah 10 siswa dari kelas VIII dengan keseluruhan jumlah 30 orang siswa dari kelas VIII-A 5 orang dan VIII-B 5 orang untuk melaksanakan bimbingan kelompok. Sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu melakukan observasi di sekolah. Penelitian ini menggunakan layanan Bimbingan Kelompok.

Adapun yang ingin diteliti ini adalah Meningkatkan Empati Siswa Yang Mengalami Konflik Interpesonal pada siswa SMP Muhammadiyah 57 Modern. Langkah-langkah yang peneliti lakukan adalah observasi, wawancara, dan melaksanakan bimbingan kelompok sebanyak 2 kali dan menjelaskan tentang pemahaman tentang meningkatkan empati siswa yang mengalami konflik interpesonal

Melalui observasi dan wawancara yang telah dilakukan, penelitian mendapat hasil yang disimpulkan bahwa kepala sekolah mendukung penuh setiap kegiatan bimbingan dan melaksanakan bimbingan kelompok sebanyak 2 kali dan menjelaskan tentang meningkatkan empati siswa yang mengalami konflik interpesonal.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan didapatkan hasil bahwa ada beberapa siswa yang memang tidak memiliki rasa empati terhadap teman maupun lingkungan sekitarnya.

1. Perencanaan Layanan Bimbingan Kelompok di SMP Muhammadiyah 57

Modern

dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok ini bertujuan untuk membantu meningkatkan empati siswa yang mengalami konflik interpersonal, peneliti melakukan sebuah perencanaan layanan yang biasa disebut dengan Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL), serta menyiapkan materi-materi yang sesuai untuk proses pemberian layanan. Adapun kerangka RPL dapat dilihat pada tabel 4.3 seperti dibawah ini.

Tabel 4.3
Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL)
Bimbingan dan Konseling

A. IDENTITAS	
Sekolah	
Kelas Semester	
Bidang/Bimbingan	
Jenis Layanan Fungsi	
Layanan Topik Pokok	
Layanan Standar	
Kompetensi Alokasi	
Waktu Pemimpin	
Kelompok Anggota	
Kelompok	
B. TUJUAN PELAYANAN (Indikator Kecapaian)	
Siswa Diharapkan	
C. KEGIATAN LAYANAN	
1.	Pembentukan
2.	Peralihan
3.	Kegiatan
4.	Pengakhiran

Rencana pelaksanaan layanan (RPL) dibuat oleh peneliti bertujuan agar proses layanan lebih terencana atau terarah, baik mengenai waktu, ruang, materi, serta tindak lanjut dalam penanganan masalah siswa. Jadwal pelaksanaan bimbingan kelompok disesuaikan dengan jadwal yang disepakati oleh guru bimbingan dan konseling dalam satu kali pertemuan dilakukan selama 45 menit dalam melaksanakan bimbingan kelompok ini. Hal ini dilakukan agar tidak memakan waktu banyak dan mengganggu proses belajar mengajar siswa didalam kelas. Setelah membuat perencanaan dalam pemberian layanan, peneliti melaksanakan layanan sesuai dengan RPL yang telah dibuat. Mengenai hasil bimbingan kelompok yang peneliti lakukan dapat diuraikan sebagai berikut:

2. Pelaksanaan Layanan

a. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok di SMP Muhammadiyah

57 Modern

Bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan yang terdapat didalam bimbingan konseling. Adapun bimbingan merupakan sebuah upaya pemberian bantuan kepada individu guna untuk mengatasi masalah dan kesulitan yang sedang dihadapi oleh individu tersebut.

Pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok dilakukan untuk membantu siswa agar dapat mengatasi masalah serta kesulitan yang sedang dihadapinya baik pada saat berada didalam maupun diluar kelas, terutama untuk membantu siswa dalam mengatasi konflik interpersonal.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 5 Februari 2018 dengan ibu Yunita S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling SMP

Muhammadiyah 57 Modern mengatakan “*Siswa yang memiliki kesulitan dalam melakukan komunikasi interpersonal akan sulit menyesuaikan diri, cenderung memaksakan kehendak, egois, dan ingin menang sendiri sehingga mudah terlibat dalam perselisihan*”.

Hal ini didukung dengan adanya observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 6 Februari mengenai pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di SMP Muhammadiyah benar dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dengan beberapa siswa yang dilakukan didalam ruangan kelas ataupun halaman sekolah. Peran guru bimbingan dan konseling sangat membantu dalam usaha menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi siswa, dengan adanya arahan yang disampaikan melalui kegiatan bimbingan kelompok ini siswa dapat menyelesaikan masalahnya sendiri.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 12 Februari 2018 dengan bapak Muhammad Nasir, M. Pd selaku kepala sekolah SMP Muhammadiyah 57 Modern mengenai pelaksanaan bimbingan dan konseling dapat dikemukakan sebagai berikut : *dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMP Muhammadiyah 57 Modern dilakukan atas kerjasama antara guru bimbingan dan konseling dengan guru-guru bidang studi yang lain serta adanya pemantauan yang dilakukan oleh kepala sekolah, secara khusus perhatian kepala sekolah ditujukan pada kinerja guru bimbingan dan konseling karena dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling diharapkan dapat mengentaskan masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa di SMP Muhammadiyah 57 Modern.*

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah SMP Muhammadiyah 57 Modern dalam pengupayaan yang optimal dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling terutama layanan bimbingan kelompok disusun oleh guru bimbingan dan konseling di SMP Muhammadiyah 57 Modern.

Semua itu didukung dengan dilakukannya observasi oleh peneliti pada tanggal 5 Februari 2018 tentang pelaksanaan layanan bimbingan kelompok disekolah disesuaikan untuk membantu siswa dalam menyelesaikan masalah-masalah yang sedang dihadapi dan salah satunya mengenai pengendalian diri terhadap perilaku membolos saat proses belajar mengajar sedang berlangsung didalam kelas. Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan kelompok disesuaikan dengan program bimbingan dan konseling disekolah dan sebagai tugas kepala sekolah yaitu : meneliti dan memantau setiap bulan hasil dari pekerjaan guru bimbingan dan konseling.

Dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan buk Yunita S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling di SMP Muhammadiyah 57 Modern mengenai jenis layanan yang diberikan kepada siswa dapat dikemukakan sebagai berikyuut :
“layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa SMP Muhammadiyah 57 Modern meliputi :

- 1. Layanan informasi*

Layanan informasi adalah kegiatan memberikan pemahaman pada siswa mengenai berbagai informasi untuk pemahaman pada siswa sehingga dapat membantu siswa dalam penyelesaian masalah yang sedang dihadapi.

2. *Layanan mediasi*

Layanan mediasi adalah layanan yang diberikan kepada dua pihak yang berseteru sehingga masalah diantara kedua pihak dapat terselesaikan.

3. *Konseling individual*

Konseling individual adalah layanan yang diberikan oleh guru bimbingan dan onseling kepada siswa secara tatap muka, baik siswa itu sendiri yang datang keruang bimbingan dan konseling maupun petugas bimbingan dan konseling yang memanggil siswa yang dianggap mengalami masalah.

4. *Bimbingan kelompok*

Bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan kelompok dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota-anggota kelompok menjadi lebih sosial dan saling membantu anggota-anggota kelompok demi mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru bimbingan dan knseling SMP Muhammadiyah 57 Modern mengenai Meningkatkan empati siswa yang mengalami konflik interpersonal dapat dikemukakan sebagai berikut : siswa merasa tidak senang dengan sikap guru, merasa kurang dapat perhatian dari guru, merasa dibeda-bedakan oleh guru karena masalah pintar maupun kurang pintardidalam kelas.

Hal ini didukung dari hasil obervasi peneliti mengenai masalah yang dihadapi siswa dapat dikemukakan bahwa masalah yang sering dihadapi siswa adalah tidak dapat menahan rasa empati terhadap perilaku guru.

Proses pembelajaran disekolah tidaklah terlepas dari situasi interaksi dikelas. Kemampuan individu mengontrol pikiran dan tingkah laku dalam mengungkapkan perasaan kepada orang lain serta kemampuan mempertimbangkan dampak negatif dan positif dalam mengambil keputusan sehingga tidak merugikan orang lain. Sekolah menjadi sarana upaya untuk meningkatkan pengendalian diri siswa.

Semua hasil wawancara diatas didukung dengan observasi yang dilakukan peneliti tentang meningkatkan empati siswa yang mengalami konflik interpersonal.

b. Meningkatkan Empati Siswa Yang Mengalami Konflik Interpersonal Siswa di SMP Muhammadiyah 57 Modern

Layanan Bimbingan Kelompok merupakan layanan yang diberikan kepada sekelompok orang dengan cara memberikan ide, gagasan, maupun masukan untuk suatu masalah yang dibahas secara bersama-sama guna mencapai pemecahan masalah dan pencapaian tujuan bersama. Bimbingan kelompok adalah suatu layanan yang diberikan oleh guru pembimbing dengan membahas segala bentuk permasalahan yang bersifat umum di dalam kehidupan sehari-hari dari anggota kelompok yang dianggap penting. Pelaksanaan bimbingan kelompok dilaksanakan dengan tujuan mempersiapkan mental, kemandirian, serta kreativitas individu dalam kelompok dalam menghadapi persoalan dalam kehidupan masing-masing.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan AD , NR , RA , ST, dan MT pada tanggal 8 Februari 2018 mengenai meningkatkan empati siswa yang

mengalami konflik interpersonal yakni sebagai berikut : “ tidak pernah bergaul dan selalu sendirian saat melakukan aktivitas di sekolah baik saat gotong royong maupun saat diskusi kelompok.”

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan AD, DA, IK, M, dan ZA mengenai meningkatkan empati siswa yang mengalami konflik interpersonal yaitu : “penyebab terjadinya cuek terhadap teman maupun guru yang ada disekolah karena faktor keluarga, yang tidak pernah berkomunikasi kepada kedua orang tua serta saudara kandungnya.”

Hal ini didukung dengan adanya observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai perilaku siswa ketika sedang menjalani proses belajar mengajar didalam kelas, yaitu ada beberapa siswa yang mengalami empati konflik interpersonal.

Dari pertanyaan-pertanyaan diatas dapat dipahami bahwa dalam membantu menyelesaikan permasalahan siswa meningkatkan empati siswa yang mengalami konflik interpersonal diperlukan adanya kerja sama antar pihak guru bidang studi dan guru bimbingan dan konseling untuk diproses lebih lanjut.

Siklus I

Perencanaan

Berdasarkan hasil temuan pada observasi awal diketahui terdapat pada 10 siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 57 Modern yang memiliki rasa empati terhadap konflik interpersonal, sehingga peneliti menjadikan 10 siswa tersebut sebagai objek penelitian. Materi layanan bimbingan kelompok disesuaikan dengan kebutuhan siswa untuk meningkatkan empati siswa yang mengalami konflik interpersonal. Topik yang dibahas peneliti diambil dari indikator-indikator sehubungan dengan perilaku empati siswa serta dari hasil pengamatan dan wawancara sebelum pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Berdasarkan wawancara dengan "AD dan IK adalah siswa yang memiliki komunikasi yang kurang baik terhadap teman yang ada di lingkungan sekolah baik itu kepada guru maupun teman sebayanya, apalagi saat guru sedang menjelaskan pelajaran di depan kelas dia sama sekali tidak pernah bertanya, dia berteman hanya sama orang yang membuat dia nyaman jika tidak nyaman dia tidak mau berteman dan dia memutuskan untuk sendiri".

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok pada **Siklus I** di adakan 2 kali pertemuan yaitu pada hari senin 12 februari 2018 dan selasa 13 februari 2018. Setiap tindakan dilaksanakan 45 menit dan diharapkan dapat meningkatkan empati siswa yang mengalami konflik interpersonal. Saat kegiatan berlangsung, siswa cukup antusias mengikuti apa yang disampaikan teman-temannya. Pada

kegiatan tersebut pokok masalah perilaku meningkatkan empati siswa memiliki konflik interpersonal rendah sehingga mereka tidak dapat berkonsentrasi didalam kelas dan merasa tidak mampu menerima pelajaran yang disampaikan.

AD : saya kak ya gitu segan, misalnya aja ada tugas kelompok kan kak terus kan biasa ngutif-ngutif uang kak untuk ngeprint kadang-kadang ada kawan yang gak peka untuk bayar dan saya segan mau mintaknya kak entar disangka sok-sok hebat gitu kak.

IK : kalau saya segan juga kak, tapi saya segannya kalau mau bertanya sama guru atau teman tentang pelajaran yang kadang saya tidak mengerti kak.

M : kalau saya kak kurang tegasnya gini kak, misalnya saya lagi sama si A ngobrol si A menceritakan tentang keburukan si B padahal saya mau bilang jangan menceritakan dialah dia kan teman kita juga. Tapi gak pernah bisa terucap kak dan akhirnya menjanggal terus kayak ngerasa bersalah gitu kak.

Observasi

Observasi atau pengamatan terhadap aktivitas peneliti dalam memberikan layanan bimbingan kelompok yaitu setiap tahapnya yang bertugas sebagai pemimpin kelompok. Aktivitas siswa sebagai anggota kelompok dalam mengikuti layanan, serta meningkatkan empati terhadap konflik interpersonal

Refleksi

Berdasarkan hasil observasi diperoleh data bahwa pelaksanaan layanan bimbingan kelompok sebagai upaya untuk meningkatkan empati siswa yang mengalami konflik interpersonal pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 57 Modern belum sepenuhnya berhasil. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, baik dari peneliti, siswa, maupun situasi dan kondisi dari pelaksana bimbingan kelompok. Akan tetapi dari setiap pertemuan mengalami peningkatan, hal itu dapat dilihat dari pertemuan pertama sampai dengan pertemuan kedua pada **Siklus I**.

Siklus II

Perencanaan

Sama dengan yang dilakukan pada siklus I, peneliti pada siklus kedua dilakukan dalam dua pertemuan. Pada pertemuan-pertemuan siklus kedua dilakukan perbaikan-perbaikan sesuai hasil observasi dan refleksi pada siklus pertama. Hasil refleksi pada siklus pertama menunjukkan masih terdapat beberapa kelemahan dari penelitian dan siswa pada pelaksana layanan sehingga menyebabkan hasil yang diperoleh pada tindakan siklus I kurang maksimal dan belum mencapai indikator keberhasilan. Maka peneliti memutuskan untuk melakukan tindakan selanjutnya pada siklus II. Dengan demikian, diharapkan dari rencana tindakan yang akan dilakukan oleh peneliti pada siklus kedua dapat memberikan dampak yang positif sehingga dapat tercapai hasil yang maksimal.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan siklus I diadakan 2 kali pertemuan yaitu 12 februari 2018 dan 13 februari 2018. Setiap tindakan dilaksanakan 45 menit dan diharapkan dapat meningkatkan empati siswa yang mengalami konflik interpersonal.

Pada siklus kedua ini peneliti akan melihat perkembangan dari masalah siswa yang sudah diceritakan pada siklus I.

AD : sudah mulai berani untuk ngomong dengan teman nya yang meminjam duit ke AD, dengan cara berbicara yang lembut agar teman nya tidak tersinggung karena telah meminjam duit AD

IK : sama seperti AD dia sudah mulai berani bertanya tanpa rasa segan kepada guru matapelajaran nya jika tidak memahami yang sudah dijelaskan guru tersebut, agar IK tidak merasa bingung ketika mengerjakan atau ditanya kembali oleh guru nya

M : menjelaskan keteman nya jika sudah tahu masalah si A cukup diam dan jangan menceritakan nya kembali kepada teman yang lain agar masalah si A tidak diketahui oleh si B dan C maupun yang lain.

Observasi

Observasi atau pengamatan terhadap aktivitas peneliti dalam memberikan layanan bimbingan kelompok yaitu pada setiap tahapannya yang bertugas

sebagai pemimpin kelompok, aktivitas siswa sebagai anggota kelompok dalam mengikuti layanan.

Refleksi

Hasil refleksi pada siklus pertama mendorong peneliti melakukan perbaikan layanan pada siklus ke II. Hasil layanan bimbingan kelompok mampu mengurangi perilaku empati siswa terhadap konflik interpersonal.

Setelah dilakukan penelitian refleksi dengan hal yang diperoleh sebagai berikut :

- a. pada pertemuan pertama, sudah terlihat siswa antusias untuk melaksanakan bimbingan kelompok karena kegiatan ini merupakan hal yang baru bagi mereka sebab sebelumnya mereka tidak pernah mengikuti kegiatan seperti ini disekolah tersebut. Pada awalnya siswa masih terlihat malu-malu dan takut untuk mengemukakan pendapatnya karena belum pernah mengikuti bimbingan kelompok. Hubungan antara peneliti dan siswa semakin membaik seiring dengan berjalannya kegiatan bimbingan kelompok.
- b. Pada pertemuan kedua, sudah terlihat hasilnya mereka sudah tidak lagi malu-malu mengungkapkan pendapat mereka dan mengalami peningkatan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok.
- c. Dari 10 orang siswa yang mengikuti bimbingan kelompok, hasil yang dilihat sudah mencapai target yang diharapkan.

C. Diskusi Hasil Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana peningkatan bimbingan kelompok dalam membantu meningkatkan empati siswa yang mengalami konflik interpersonal siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 57 Modern Tahun Pembelajaran 2017/2018. Alasan penggunaan bimbingan kelompok diterapkan dalam penelitian ini karena bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang dapat membantu siswa dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah siswa melalui adanya suatu kelompok yang tercipta sebuah dinamika kelompok didalamnya sehingga siswa akan menjadi termotivasi dan mendapat masukan-masukan dari pemimpin kelompok serta anggota-anggota kelompok lainnya.

Dari hasil wawancara observasi yang dilakukan oleh peneliti kepada anggota-anggota kelompok yang terdiri dari 10 orang siswa yang kurang dalam meningkatkan empati siswa yang mengalami konflik interpersonal. bimbingan kelompok dilakukan 2 kali dan pada tiap pelaksanaannya tampak perubahan positif yang terjadi pada siswa, dimana siswa sudah mulai saling mengisi suasana kelompok dengan beradu untuk mengeluarkan pendapat dan berani untuk mengeluarkan pendapat dan ide-ide dihadapan para teman-teman kelompoknya.

Dari hasil tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa meningkatkan empati siswa yang mengalami konflik interpersonal melalui layanan bimbingan kelompok ini dapat merubah perilaku siswa didalam kelas.

D. Keterbatasan Penelitian

penulis mengakui bahwa penulisan skripsi ini dapat dikatakan belum sempurna, banyak kekurangan dan keterbatasan yang penulis hadapi dalam penulisan skripsi ini. Keterbatasan yang penulis hadapi disebabkan oleh beberapa hal antara lain:

1. Keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh penulis baik moral maupun moril dari awal pembuatan proposal serta pelaksanaan penelitian.
2. Penelitian dilakukan relatif singkat. Hal ini disebabkan penulis mengingat keterbatasan waktu dan dana yang dimiliki oleh peneliti.

Dengan demikian peneliti menyadari dengan sepenuh hati bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu peneliti akan mendiskusikan lebih lanjut dengan rekan-rekan dan dosen pembimbing dalam upaya pengembangan dan penyempurnaan penelitian.

BAB V

KESIMPULAN dan SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis laksanakan atau lakukan mengenai penerapan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan empati siswa yang mengalami konflik interpersonal melalui layanan bimbingan kelompok kelas VIII SMP Muhammadiyah 57 Modern Tahun Pembelajaran 2017/2018, maka penulis menemukan beberapa kesimpulan .

1. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dengan topik khusus sudah berhasil dilakukan di SMP Muhammadiyah 57 Modern dengan menggunakan teknik diskusi kelompok dengan cara meningkatkan empati siswa yang mengalami konflik interpersonal.
2. Peningkatan empati siswa yang mengalami konflik interpersonal siswa di SMP Muhammadiyah 57 Modern cukup baik namun kemampuannya berbeda-beda, ada beberapa siswa yang masih tidak termotivasi, peka dan tanggap dengan pembelajaran, serta antusiasmenya mengikuti pelajaran masih kurang.
3. Dari hasil penelitian, penerapan bimbingan kelompok untuk meningkatkan empati siswa yang mengalami konflik interpersonal siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 57 Modern terbilang cukup efektif dan efisien.

B. SARAN

Dalam meningkatkan empati siswa yang mengalami konflik interpersonal melalui layanan bimbingan kelompok, guru bimbingan dan konseling berupaya meningkatkan kualitas dalam memberikan layanan guna mengaplikasikannya dalam kegiatan bimbingan kelompok siswa tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan maka penulis memberikan saran-saran yaitu ;

1. Bagi siswa

Diharapkan kepada seluruh siswa dalam kegiatan belajar harus mengikuti berbagai peraturan serta tertib yang diberlakukan di sekolah, dan setiap siswa dituntut untuk dapat berperan aktif atau ikut serta menjadi anggota bimbingan kelompok guna meningkatkan keberhasilan yang akan dicapai siswa diwaktu mendatang.

2. Bagi Orang Tua

Diharapkan kepada orang tua untuk dapat memotivasi dan memberikan dukungan penuh kepada anaknya serta memberikan pengawasan dalam hal kegiatan pengembangan bimbingan kelompok.

3. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Diharapkan kepada guru bimbingan dan konseling agar berperan aktif dalam mengarahkan, membantu dan membimbing para siswa dalam berperilaku lebih baik lagi.

4. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan kepada kepala sekolah agar lebih mendukung dan tanggap terhadap proses konseling yang dilakukan dan mengupayakan untuk melengkapi saram dan perasarana disekolah agar proses bimbingan dan konseling berjalan dengan optimal.

5. Bagi Peneliti

Diharapkan kepada peneliti lain untuk lebih mengembangkan pembahasan mengenai penerapan bimbingan kelompok untuk meningkatkan empati siswa yang mengalami konflik interpersonal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto (2006). *Data Kualitatif & Instrumentasi* Bandung . Remaja Rosdakarya
- Achamd. Juntika Nurihsan. (2006). *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar dan Kehidupan.* : Reika Aditama
- Bakar, Abu (2012), *Ilmu Pendidikan Konseling.* Bandung : Bina Aksara
- Fenti Hikmawati, (2012). *Bimbingan dan Konseling* Edisi Revisi, Jakarta : Rajawali Pers
- Luddin, Abu Bakar, (2010). *Dasar-Dasar Konseling* Tinjauan Teori dan Praktek. Bandung : Cita Media Perintis
- Ludiin, Abu Bakar, (2011). *Psikologi Konseling.* Bandung Cita Pustaka Media Printis.
- Mulyasa. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi.* Bandung: Remaja Rosda Karya
- Prayitno & Amti, Erman (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling.* Jakarta : Rieka Cipta
- Prayitno, (2004). *Layanan Bimbingan Kelompok.* Universitas Negeri Padang
- Prayitno, (2009). *Dasar Teori dan Praktis Pendekatan.* Jakarta : Grasindo.
Purwanto
- Romlah, Tatiek. (2001). *Teen dan Praktek Bimbingan dan Konseling.* Malang Universitas Negeri Malang
- Sukardi, (2008), *Meteologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya.* Jakarta : Bumi Aksara
- Taufik, (2012). *Empati : Pendekatan Psikologi Sosial.* Jakarta : Raja Grafindo
- Tim Redaksi KBBI PB. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat).* Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Winardi, (2004), *Manajemen konflik (konflik perubahan dan pengembangan),* CV Mandar Maju, Bandung
- Winkel, W.S. dan Sri Hastuti (2004). *Bimbingan dan Konseling* di Institut Pendidikan. Yogyakarta: Media Abadi
- Yusuf. S, (2009). *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah.* Bandung : Rizky.